



UPAYA ORANG TUA MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA USIA REMAJA

Irmawati Musa

Universitas Alkhairaat, Kota Palu, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Irmawati Musa Irmawatimusa312@gmail.com Universitas Alkhairaat</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak usia remaja. Hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah upaya-upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak usia remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah dengan cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan temuan-temuan yang didapatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengupayakan membina kecerdasan spiritual anak usia remaja dimana orang tua menjadi motivator bagi anak dan mengupayakan menjadi teladan dalam kesehariannya serta membimbing anak untuk selalu berperilaku dan bersikap sesuai dengan aturan agama dan norma yang ada. Dalam membina kecerdasan anak terdapat pula hambatan yang ditemui, yaitu dari dalam diri anak itu sendiri dan dari luar, seperti orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan, kurangnya pengetahuan orang tua tentang membina kecerdasan anak serta anggapan bahwa jika telah menyerahkan kepada guru sudah gugur kewajibannya.</p> <p>Keywords: <i>Orang Tua, Kecerdasan Spiritual, Remaja</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki tanggung jawab mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap menghadapi kehidupan bermasyarakat. Bila ditinjau berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak karena ikatan darah maupun hukum.

Hasbullah, (1999) mengatakan bahwa orang tua adalah tempat menggantungkan diri anak secara wajar. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk satu keluarga (Turisqoh, 2009). Anak adalah makhluk yang dilahirkan dengan bekal fitrah suci. Artinya, mereka adalah makhluk yang memiliki potensi kebaikan. Namun, mereka pun dapat menjadi anak berperilaku buruk. Faktor lingkungan

ternyata lebih dominan daripada faktor genetik anak. Dengan demikian, orang tua berpeluang mewarnai anak-anaknya.

Chatib, (2015) mengatakan bahwa setiap anak punya harta karun dalam dirinya, setiap anak punya potensi dan punya *multiple intelligences*. Pada hakikatnya tidak ada anak yang bodoh karena setiap anak itu cerdas di bidang masing-masing. Yang terpenting adalah cara orang tua dan lingkungan memberikan stimulus yang tepat kepada anaknya. Ketika seorang anak diberi stimulus yang tepat, bakatnya akan berkembang dan kemampuannya akan meledak dahsyat sehingga membentuk sosok anak sesungguhnya. Oleh karena itu, orang tua harus terus berusaha dan tak berputus asa melakukan penjelajahan kemampuan anaknya, yaitu dengan cara memberikan apresiasi atas kemampuan anak meskipun sekecil debu, dan mengubur ketidakmampuan anak. Anak yang selalu dihargai kemampuannya akan percaya diri karena rasa percaya diri pada seorang anak diibaratkan pengait yang akan mengangkat dan menarik ketidakmampuannya untuk diubah menjadi sebuah kemampuan.

Peranan orang tua dalam membina kecerdasan emosi dan moral anak sangatlah penting dan lebih utama, mengingat bahwa setiap orang adalah guru dan setiap rumah adalah madrasah serta dengan tujuan untuk mengembalikan dan mengembangkan fitrah seorang anak yaitu cenderung pada kebaikan. Pembinaan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak akan sangat memudahkan seorang anak kelak dalam menggapai kesuksesannya. Karena kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient (SQ)* anak mengambil peranan lebih utama daripada kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient (IQ)* dan kecerdasan emosional atau *emosional quotient (EQ)*.

Menurut Nashih Ulwah, (2012) tanggung jawab pertama yang terpenting bagi orang tua terhadap anak-anaknya sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Pendidikan Anak Dalam Islam diantaranya secara global meliputi (1) Tanggung jawab pendidikan iman, (2) Tanggung jawab pendidikan moral, (3) Tanggung jawab pendidikan fisik, (4) Tanggung jawab pendidikan rasio (rasio), (5) Tanggung jawab pendidikan kejiwaan, (6) Tanggung jawab pendidikan sosial, dan (7) Tanggung jawab pendidikan seksual.

Tetapi pada kenyataannya banyak orang tua yang berpendapat bahwa tugas mencerdaskan anaknya adalah para guru dan institusi pendidikan, pendapat seperti ini jelas keliru dan dapat merugikan diri dari kita sendiri. Bagaimanapun guru, sekolah, dan institusi pendidikan lainnya hanyalah pihak yang membantu mencerdaskan anak-anak kita, pada dasarnya tugas utama mencerdaskan anak adalah tugas kita sendiri, orang tua, akan memberikan pengaruh yang positif dalam pembentukan tanggung jawab dan pengkondisian lingkungan keluarga untuk mewujudkan anak-anak yang cerdas (Suharsono, 2009).

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Sehingga terdapat beberapa pengelompokan usia remaja, diantaranya (1) Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun), (2) Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun), dan (3) Remaja Akhir (17-20 atau 21 tahun) (Diananda, 2019).

Seiring dengan perkembangan usia, pendidikan dan pengasuhan yang diterima anak remaja harus sesuai dengan usia yang diikuti dengan berbagai kebutuhan yang

berbeda pula (Nadirah, 2017). Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Remaja sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Karena pada masa remaja ini seseorang akan mengalami keguncangan dan ketidakstabilan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, dan keyakinan remaja pada Tuhan dan agama akan semakin guncang juga apabila terdapat perbedaan antara nilai yang dipelajarinya dengan kelakuan orang dalam masyarakat. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini mereka mengalami banyak perubahan, baik pada pada fisik maupun psikisnya.

Usia remaja adalah usia dimana perkembangan diri dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam pengaruh kurangnya penyaluran emosional dalam diri remaja, ini akan membuat emosional diri remaja semakin meluap-luap, karena kejiwaan yang labil pada masa remaja akan berdampak negatif pada remaja itu sendiri seperti pergaulan bebas dengan geng motor, tawuran, seks bebas, pecandu minuman beralkohol, bahkan obat-obatan terlarang (narkoba). Dengan dalih mencari jati diri, remaja terus melakukan percobaan-percobaan yang banyak tidak diketahui oleh pendamping atau teman dekat yang mngawasi atau mengontrol bahkan teman dekat sendiri bisa terpengaruh mengikuti gaya dan actionnya.

Remaja memiliki kepribadian yang masih labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen. Pendidikan pada usia remaja sangat penting dan menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Oleh sebab itu, perlu ada kerjasama dan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mengembangkan karakter anak remaja. Faktor keluarga diyakini sebagai faktor yang paling utama berpengaruh pada anak usia remaja. Melalui aktivitas pengasuhan yang terlihat dari cara yang dipilih orangtua dalam mendidik anak, anak remaja akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang didapatnya. Minimnya perhatian orang tua terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku anak. Dalam hal ini peluang untuk melakukan pergaulan bebas lebih besar.

Keluarga pada dasarnya mempunyai peranan untuk membentuk perkembangan, kepribadian dan sebagai pengontrol bagi anak remajanya untuk dapat memberikan batasan-batasan dalam menjalani kehidupan sosial serta tempat pendidikan bagi remaja, karena mulai semakin terkikis dengan masuknya era modernisasi. Tugas-tugas pendidik pada usia remaja lebih kompleks daripada tugas-tugas pada usia anak-anak. Sesuai dengan karakteristik mental usia remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri, tugas pendidik adalah menciptakan lingkungan yang sebaik-baiknya dengan memberikan banyak aktivitas positif supaya remaja tidak terjerumus pada kegiatan negative yang dapat merugikan masa depannya (Mulyatiningsih, 2019).

GINANJAR, (2001) di dalam buku yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip "hanya karena Allah". Dari definisi tersebut kita dapat mengetahui bahwa kecerdasan spiritual menghasilkan orang-orang yang spiritual yang tidak saja tangguh

dan cakap dalam ujian hidup, melainkan juga mampu memfungsikan hubungan dengan Allah untuk meraih sukses dan kebahagiaan batin-spiritual yang bukan lagi terletak disisi luar (*outside*) melainkan justru disisi dalam (*inside*) yang dapat kita istilahkan dengan iman-iman yang teguh sebagai wujud keyakinan dan kepercayaan yang kuat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dimaksud adalah *field research*, yaitu jenis penelitian yang meneliti fakta di lapangan. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola) (Sugiyono, 2012).

Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu memilih orang yang dianggap mempunyai pengetahuan terhadap objek yang diteliti, sehingga dapat membuka jalan untuk meneliti lebih dalam dan lebih jauh mengenai peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumentasi.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang perempuan (ibu). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Observasi adalah pengamatan langsung dalam fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkret tentang kondisi lapangan. Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1986).

Berdasarkan pendapat diatas bisa dipahami bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung peristiwa yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut ambil bagian dalam kehidupan yang diobservasi. Penulis hanya mengobservasi tentang peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran secara wajar (Sugiono, 2012)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan interview bebas terpimpin, dimana penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tersedia, sedangkan orang yang diinterview bebas memberikan jawaban dengan panjang lebar, artinya pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan telah dipersiapkan terlebih dahulu. Dalam penelitian

kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiono, 2012).

HASIL

Upaya orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak usia remaja sangatlah beragam, namun dari hasil observasi yang peneliti lakukan, ditemukan secara garis besar bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberi motivasi kepada anaknya dan memberi contoh langsung atau menjadi teladan dalam perkembangannya. Kedua hal tersebut menjadi cukup kompleks dan saling berkesinambungan.

1. Memberi Motivasi

Dalam memberi motivasi, orang tua melakukan dengan cara yang beragam. Seperti yang diungkap oleh IM, orang tua dari FK mengatakan bahwa: "Salah satu cara saya memberi motivasi kepada anak saya dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif, karena menurut saya cerita lebih cepat mengena bagi anak-anak. Kadang disela-sela bermainnya saya suka bercerita kepada anak saya." Sementara, IDS orang tua dari RD mengungkapkan bahwa : ketika anak saya nonton TV saya temani, dan kalau ada acara atau berita yang bagus, yang sekiranya bias menginspirasi anak saya, disitu saya memberikan dia semangat kalau dia pasti bisa kalau dia mau dan bersungguh-sungguh (Wawancara 12 september 2023).

Sedangkan GF, orang tua dari AF memberikan motivasi kepada anaknya adalah dengan menceritakan kisah-kisah ustadz dan tokoh-tokoh Islam. GF mengatakan "Saya sering menceritakan kisah Tuan Guru yang terkenal, terus saya bilang ke anak saya, kalau kamu bisa seperti mereka nak. Selain itu, saya juga menceritakan kepada anak saya kadang tentang kisah tokoh lokal maupun sahabat-sahabat Rasulullah."

Cara orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak adalah dengan cara memotivasi anaknya dengan berkontak langsung. Namun, ada pula orang tua yang memberikan motivasi kepada anaknya dengan secara tidak langsung, seperti yang dilakukan oleh MF orang tua dari FR adalah dengan memberikan motivasi secara tidak langsung kepada anaknya adalah dengan cara mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan disekolahnya. MF mengatakan bahwa "kadang saya merasa bahwa kalau anak saya mengikuti lomba atau semisalnya di sekolah itu merupakan dari bagian memotivasi anak. Sebab dengan mengikutkan anak dalam kegiatan tersebut akan menumbuhkan semangat tersendiri bagi anak, jadi saya tinggal mendukung semangatnya tersebut (Wawancara 15 September 2023).

Dengan demikian, secara umum bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak adalah dengan memotivasi anak dalam hal positif. Dalam memotivasi ini juga menyakut tentang pengarahan dan pengawasan orang tua kepada anaknya, sehingga anak lebih terkontrol.

2. Orang Tua Menjadi Teladan

Orang tua tidak hanya memberi contoh, melainkan menjadi contoh bagi anaknya. Dalam kaitan itu, orang tua sudah seharusnya menjadi panutan yang baik bagi anaknya. Sebab orang tua adalah guru pertama bagi anak, karena itulah keluarga merupakan sekolah, karena keluarga adalah sekolah dan orang tua adalah guru, dan anak adalah

muridnya, maka sebagai orang tua seharusnya dan semestinya menjadi idola bagi anak. Dengan menjadi teladan, maka secara tidak langsung bahwa orang tua sedang membina kecerdasan spiritual bagi anaknya.

Peneliti menanyakan kepada IM, yang juga merupakan seorang ustadza dan mempunyai anak FK, mengatakan bahwa :

“Menjadi teladan adalah hal yang paling utama dilakukan oleh orang tua. Karena itulah saya sebisa mungkin selalu memberikan contoh yang baik bagi anak saya, agar menjadi anak yang sholeh. Salah satu cara yang saya lakukan adalah mengajak anak saya sholat berjamaah ke masjid dan mengajar dia mengaji di rumah, kadang juga saya ajak dia ikut ke perkumpulan-perkumpulan Majelis Ilmu” (Wawancara, 11 September 2023).

Hal yang serupa juga dilakukan oleh GF dan SR orang tua dari AF dan NS, mengatakan bahwa :

“Bagi saya hal agama adalah hal terpenting untuk membina kecerdasan anak, karena itu dari sejak kecil saya mengajarkan tentang hal – hal agama. Saya ajak ke masjid, saya suruh pergi ngaji, saya masukan ke sekolah Islam dan Insya Allah rencanya akan saya masukan ke pondok pesantren. Begitulah cara saya membina anak saya. Dan itulah niat awal saya mendirikan TPQ ini untuk kita para orang tua membina, mengajarkan serta memberikan teladan keagamaan yang baik kepada anak agar bisa tumbuh menjadi pribadi yang sukses dunia akhirat” (Wawancara, 11 September 2023).

Selanjutnya, dalam rangka membina kecerdasan spiritual anak. IM mengatakan “Kalau di rumah, seperti biasa saja, hanya saja kalau didepan anak, kami berusaha untuk tidak berkelahi, menghindari perkataan kotor. Kalau bisa sih jangan sampai berbohong, itu semua kan demi anak juga” (Wawancara, 19 September 2023).

Selain itu, bagi SR membina kecerdasan spiritual anak di rumah adalah dengan mengawasinya, sebagai seorang ibu, mengatakan “Jika sedang di rumah, saya mengawasinya, entah pas dia sedang nonton ataupun sedang bermain, tapi terkadang ada saja tempat kita lengah. Kadang saya buka youtube, saya putarkan video-video mendidik, karena saya liat sekarang ini anak-anak senang sekali bermain HP, jadi saya memanfaatkan HP saya untuk digunakan. Tapi ketika dia bermain HP saya batasi, karena kalau saya tidak batasi pemakiannya, dia pasti akan nonton terus. Jadi saya terapkan kedisiplinan terhadap anak saya, tujuannya agar dia terbiasa dengan disiplin (Wawancara, 19 September 2023).

Dari hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan anak diatas, maka peneliti menemukan adanya keteladanan yang baik dari orang tua dalam mengupayakan pembinaan kecerdasan spiritual anak yang dilakukan. Dengan upaya memberikan teladan bagi anaknya, maka secara tidak langsung anak akan semakin dekat dengan orang tua, menjadikan orang tua sebagai teman dan menjadikan orang tua sebagai sosok model kehidupan yang baik dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dari upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk membina kecerdasan spiritual anak, tentu terdapat hambatan ataupun kendala yang dihadapi oleh orang tua, baik ketika orang tua dalam memberi motivasi ataupun saat orang tua menjadi teladan bagi anaknya. Adapun hambatan yang dihadapi orang tua adalah :

1. Faktor Internal (dari anak itu sendiri)

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda dengan yang lainnya, sekalipun terlahir kembar identik, tetap saja ada perbedaan.

Berangkat dari situlah peneliti menemukan hambatan tersebut. Ada anak yang terlihat pendiam dan ada pula anak sangat aktif, ada yang introvert ada juga yang ekstrovert. Seperti yang diungkap oleh IDS, orang tua dari RD, mengatakan bahwa “Anak saya agak pendiam, jadi kadang susah juga kalau nanya maunya. Apalagi kalau main sama temannya atau terjadi sesuatu, tapi gak bilang apa – apa ke saya sebagai orang tuanya. Namun, saya tetap berusaha tanya kenapa, ya saya kan sebagai orang tua mau memberikan yang terbaik untuk anak saya”.

Lebih lanjut peneliti menanyakan kepada orang tua tersebut mengenai hambatan saat memberikan motivasi atau ketika orang tua berperan menjadi teladan. IDS menjawab : Ada sih susahnya, soalnya pendiam, jadi apa-apa harus kita yang lebih aktif ngejelasinnya. Kadang suka juga memberikan motivasi, tapi harus saat suasana hatinya lagi enak, namanya juga anak-anak. Tapi kalau masalah menjadi teladan, kita tetap usahakan, anak saya kan pendiam, jadi jarang bertanya kecuali kami yang menyakannya.

Lain halnya dengan yang dihadapi oleh IM orang tua dari FK, mengungkapkan bahwa “Anak saya ekstra banget, super aktif, jadi harus sabar-sabar menanganinya, kadang sampai repot sendiri ngurusnya. Saya juga kadang memberikan cerita motivasi, tapi kadang pertanyaannya suka banyak, jadi bingung sendiri jawabnya. Karena super aktifnya, kalau udah main agak susah diatur, terus saya agak takut kalau dia coba ini coba itu, karena rasa ingin tahunya yang sangat besar”.

Jadi, pada dasarnya kendala yang dihadapi oleh orang tua adalah karena sifat bawaan dari anak itu sendiri. Selain itu, ada pula hambatan lain seperti sulitnya komunikasi antara orang tua dengan anaknya, seperti yang dialami oleh FR anak dari MF, yang memiliki sifat emosional dan temperamen sehingga orang tuanya menjadi agak sulit untuk melakukan komunikasi kepada anaknya (Observasi dan Wawancara, 20 September 2023).

2. Faktor Eksternal (dari luar diri anak itu sendiri)

Selain dari dalam diri anak itu sendiri, ada pula hambatan yang datang dari luar diri anak seperti dari teman bermainnya dan lingkungan baik disekolah atupun dirumah. Ketika anak dibina dengan baik oleh orang tuanya di rumah, bisa jadi di luar rumah anak mendapati situasi yang berbeda. Selain itu, ada beberapa orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak mempunyai waktu yang cukup bersama anak-anaknya. Ada pula orang tua yang lebih meyakini kemampuan orang lain daripada kemampuan yang dimilikinya dalam membina kecerdasan spiritual anak, seperti dipercayakan sepenuhnya kepada guru. Termasuk kurangnya ilmu yang dimiliki oleh orang tua juga menjadi hambatan tersendiri.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan tentang hambatan yang dihadapi dalam membina kecerdasan spiritual, peneliti melakukan wawancara dengan guru, ND selaku guru disekolah mengatakan :

“Di masyarakat kita, masih banyak yang beranggapan bahwa sekolah adalah tempat anak untuk memperoleh segala pengetahuan dan membina kecerdasannya, padahal sekolah adalah bagian kecil dari semua itu, yang terbesar kalau menurut saya yaa di rumahnya, sebab anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Hanya saja masalahnya, kebanyakan orang tua tidak memahami itu, contohnya, jika ada yang terjadi di pada anak itu, maka kadang akan ditanya dimana sekolahnya? Siapa gurunya? Kadang

langsung menyalahkan sekolah yang tidak mendidik dengan baik, terlebih lagi kalau sekolahnya bernuansa islami.

Dari penjelasan guru di sekolah, dapat dipahami bahwa masih ada sebagian orang tua yang masih beranggapan bahwa ketika ia menyerahkan kepada orang lain, dalam hal ini adalah guru, maka akan lepas begitu saja tanggung jawabnya, padahal tidak demikian, orang tua harus tetap mengawasi dan tetap pada perannya sebagai orang tua.

Dalam konteks yang lain, ada pula orang tua yang kurang ilmu mengenai membina kecerdasan spiritual anak. Karena faktor pendidikan yang diperoleh, membuat orang tua tidak tahu banyak tentang membina kecerdasan spiritual anak. Dalam hal ini, peneliti tidak melakukan wawancara kepada para orang tua yang dikira kurang tepat dalam melakukan pembinaan kecerdasan spiritual anak. Peneliti hanya melakukan pengamatan atau observasi yang berkesinambungan.

Kesalahan lain yang dilakukan adalah salahnya memberikan kebebasan kepada anak. Seperti yang peneliti lihat pada RD, diberikan kebebasan untuk bermain HP, tanpa mengenal waktu, meski kadang hanya video biasa saja. Akan tetapi jika tidak dibatasi dan tidak diperhatikan, maka akan berdampak buruk bagi si anak itu sendiri, peneliti mencoba bertanya tentang keadaan tersebut, orang tuanya hanya menjawab "Dari pada dia main keluar kesana kemari gak jelas, mendingan saya suruh main HP dan saya biarin nonton video, biar aman di rumah jadi saya tidak repot (Wawancara dan Observasi, 22 September 2023).

Jadi, orang tua memberikan itu agar anak tidak bermain di luar rumah dan tidak membuat orang tua repot. Pemahaman seperti ini pada dasarnya adalah pemikiran yang sempit dan tidak berfikir pada jangka panjang. Selain itu, ada pula karena kesibukan orang tua, sehingga orang tua tidak mempunyai banyak waktu bersama anaknya. Seperti yang diakui oleh MF, orang tua dari FR mengatakan "Sejujurnya, waktu saya bersama anak memang sedikit, kecuali hari-hari libur saja, soalnya saya bekerja. Kadang saya pulang kerja sudah capek, jadi saya tidak terlalu memperhatikan anak saya saat saya sedang capek" (Wawancara 23 September 2023).

PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak haruslah dilakukan dengan cara yang benar dan tepat, sebab hal tersebut sangat berpengaruh pada perkembangannya dimasa yang akan datang. Ketika pembinaan dilakukan dengan cara yang salah maka akan berdampak buruk bagi anak itu sendiri. Karena itulah peran orang tua sangatlah penting dan menentukan dalam membina kecerdasan spiritual anak remaja.

1. Memberi Motivasi

Hal yang cukup penting dalam membina kecerdasan spiritual anak adalah dengan memberikan motivasi dan cerita penuh hikmah. Dalam memberikan cerita atau motivasi kepada anak haruslah sesuai dan mengena. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anak termotivasi melakukan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan buat diri mereka sekaligus membantu masa depan kelak. Hal-hal positif yang apabila dilakukan sejak usia dini akan membantu anak menjadi siap untuk menghadapi masa depannya.

Pola asuh yang bersifat nasihat mengandung beberapa hal yang pertama, seruan/ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah-lembut. Jika

memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Kedua, metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat. Ketiga, gabungan antara metode wasiat dan nasihat. Pola asuh dengan perhatian atau pengawasan yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral, dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak. (Muallifah, 2009).

Metode bercerita untuk memberikan suatu pelajaran terhadap anak yang memang sangat berpengaruh positif. Hal ini karena melihat masa anak-anak adalah masa eksplorasi dan anak juga pun senang ketika mereka mendengar cerita. Oleh karena itu metode ini dapat digunakan untuk menceritakan kisah-kisah tokoh spiritual karena dapat menginspirasi anak-anak untuk bisa mencontoh perilaku mereka. Misalnya menceritakan tentang para tokoh sufi, seperti Rabi`ah al-Adawiyah, Sufyan Tsauri, Imam Ghazali, dan lain sebagainya.

Jika merujuk pada teori di atas, maka memotivasi anak lewat cerita yang penuh hikmah yang dilakukan oleh orang tua sudah cukup mencakup teori tersebut. Metode cerita yang dilakukan oleh orang tua disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat serta gabungan antara metode wasiat dan nasihat itu pun diterapkan. Jadi pembinaan melalui motivasi sudah cukup sesuai dengan teori yang peneliti ungkap pada bab sebelumnya.

2. Orang Tua Menjadi Teladan

Pentingnya dalam hal membina kecerdasan spiritual adalah orang tua menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak itu sendiri. Orang tua haruslah menjadi garda terdepan dalam segala hal. Tidak hanya memberikan contoh, melainkan pula menjadi contoh bagi setiap perilaku yang akan dilakukan oleh anak. Menurut Suryadi, (2009) mengatakan bahwa orangtua yang hendak mengembangkan kecerdasan spiritual anak seharusnya sudah mampu memahami dan mengalami kesadaran spiritual, bahkan dia juga sudah menginternalisasikan nilai-nilai spiritual ke dalam diri anak. Individu sudah bisa menghadirkan Tuhan dalam setiap perilakunya. Artinya, dia menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Maksudnya adalah sebelum kita mengajarkan, menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak, maka terlebih dahulu kita memahami dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sifat teladan merupakan pengajaran yang baik, terutama dalam pandangan islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang terbaik dan yang paling membekas dalam diri anak. Ketiak anak meneguk sifat-sifat yang ada pada orang tua, maka secara otomatis dalam jiwa anak juga terkonsep prinsip-prinsip yang baik. Demikianlah anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak, jika ia melihat kedua orangtuanya memberikan teladan yang baik. Dan juga sebaliknya, anak akan menjadi nakal dan penuh dengan perbuatan kemaksiatan jika kedua orang tuanya memberikan keteladanan yang buruk pula.

Tidak ada ukuran yang pasti dalam hal orang tua hebat. Tetapi, orang tua hebat adalah orang tua yang mampu memberi inspirasi kepada anaknya untuk melakukan hal yang lebih baik dari dirinya. Orang tua hebat tidak selalu identik dengan orang tua yang disiplin. Disiplin hanya merupakan salah satu ciri dari orang tua yang hebat. Orang tua

yang hebat adalah motivator. Ia mampu membuat anak-anaknya melakukan segala sesuatu dengan motivasi yang tinggi dan jelas. Ia mampu membungkus ambisi dengan sedemikian rupa, sehingga anak-anaknya merasa bahwa aktivitasnya yang mereka lakukan adalah sebuah kebutuhan dan bukan keharusan (Faizi, 2012).

Dalam hal keteladanan, peneliti melihat bahwa orang tua yang memberikan keteladanan dalam hal agama, tidak hanya sekedar menyuruh, akan tetapi ikut dalam kegiatan tersebut. Jadi keteladanan yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya dalam rangka untuk membina kecerdasan spiritual anak dirasa telah sesuai dengan teori di atas, sebab dalam teori di atas, tidak hanya menyuruh atau sekedar memerintah, melainkan bersama-sama melakukan hal yang diperintahkan. Ketika orang tua menyuruh anaknya untuk shalat berjamaah, maka orang tua tersebut ikut pula melakukan apa yang telah diperintahkan kepada anaknya.

Dalam membina kecerdasan spiritual anak, orang tua memberikan motivasi dan menjadi teladan bagi anak itu sendiri, sebab orang tua adalah guru bagi anak-anaknya dan rumah adalah sekolah. Namun dalam melaksanakannya terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi oleh orang tua, diantaranya adalah :

1. Dari anak itu sendiri / Internal. Hambatan pertama yang dihadapi adalah dari dalam diri anak itu sendiri, sebab setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Karena itulah wajar kiranya terdapat hambatan dalam membina kecerdasan anak. Hambatan yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah pada ranah psikologi anak dan komunikasi anak dengan orang tua, jadi orang tua agak sulit berkomunikasi dengan anaknya.
2. Dari luar diri anak itu sendiri / Eksternal. Hambatan yang kedua adalah eksternal atau kendala yang berasal dari luar diri pribadi anak. Hambatan itu dapat berupa cara orang tua mendidik anak dengan keras atau orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik kepada anak. Hambatan bisa pula terjadi lantaran orangtua kurang cakap dalam berkomunikasi.

Dalam kenyataannya, masih ada orang tua yang terlalu besar menaruh harapannya kepada orang lain, dan menganggap bahwa ketika telah menyerahkan kepada guru telah selesai kewajibannya sebagai orang tua. Padahal itu merupakan sebuah kesalahan yang amat besar. Sehebat apa pun anak, kalau terlalu banyak menanggung beban ambisi, akan membuat potensi mereka kerdil dan tak mampu berkembang dengan baik. Selain itu masih ada pula orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan mereka, sehingga waktu bersama anak semakin sedikit, sekalipun mereka bersama namun tidak dalam kondisi yang hangat dan kondusif. Maka pembentukan karakter akan semakin sulit terbentuk dengan baik dan berpengaruh pada kecerdasan spiritualnya. Sehingga orangtua haruslah sadar bahwa membina dan menumbuhkan kecerdasan anak merupakan sebuah kewajiban yang akan dipertanggungjawabkan nantinya.

SIMPULAN

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan selama observasi dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak usia remaja adalah orang tua menjadi motivator bagi anak dan menjadi teladan dalam kesehariannya serta membimbing anak untuk selalu berperilaku dan bersikap sesuai dengan aturan agama dan norma yang ada. Dalam membina kecerdasan anak

terdapat pula hambatan yang ditemui, yaitu dari dalam diri anak itu sendiri dan dari luar, seperti orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan, kurangnya pengetahuan orang tua tentang membina kecerdasan anak serta anggapan bahwa jika telah menyerahkan kepada guru sudah gugur kewajibannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, M. (2013). *Orangtuanya Manusia; Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka
- Diananda, A. (2019). *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*. ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1(1), 116-133.
- Faizi, M. (2012). *Tiru Cara-Cara Ampuh Mendidik Anak Ala Pendidikan Orang Hebat*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Ginanjari Agustian, A. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*.
- Hadi, S. (1986). *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM.
- Hasbullah. (1999). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Mulyatiningsih, E. (2019). *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa*. Jurnal Pendidikan, 1(1), 1-18
- Nadirah, S. (2017). *Peranan Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja*. Jurnal Musawa, 9(2), 309-351.
- Nashih'Ulwan, A. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Penerbit Insan Kamil Solo.
- Suharsono. (2009). *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Jakarta: Ummah Publishing.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2009). *Membentuk Anak Yang Serba Bisa; Anak Yang Menakjubkan*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Turisqoh. F. (2009). *Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*.